

PENDEKATAN TEMATIKA GERAKAN LITERASI AKAR RUMPUT

I Gede Nurjaya¹, I Wayan Artika², Ida Bagus Putrayasa³

¹Jurusan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah FBS UNDIKSHA; ²Jurusan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah FBS UNDIKSHA; ³Jurusan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah FBS UNDIKSHA

Email: wayan.artika@undiksha.ac.id

ABSTRACT

This article discusses the literacy movement that is taking place at the grassroots in order to answer literacy problems that are ignored by general policies in the air. chosen was a thematic approach. Selection of sources or materials and activities based on a theme so that literacy practice is focused and deep. From a number of considerations, the theme chosen was the ambivalence of Ni Nyoman Pollok's life in the constellation between "models", "marriages of different castes and nationalities", "Western colonialization of Balinese women's bodies", and "exploitation under the guise of love". The results of the analysis and discussion show that various literacy programs are needed at the grassroots (school world) to overcome problems that are not touched by formal literacy policies. A thematic approach can focus and deepen literacy practices so that they are interesting and meaningful for students. This approach is also very appropriate in the era of digital and multimodal literacy.

keywords: literacy movement, grassroots, theme, digital, multimodal

ABSTRAK

Artikel ini membahas gerakan literasi yang terjadi di akar rumput dalam rangka menjawab persoalan-persoalan literasi yang diabaikan oleh kebijakan-kebijakan umum ada di awang-awang. Pendekatan yang dipilih adalah pendekatan tematika, berwujud pemilihan sumber atau materi serta kegiatan yang dipayungi oleh suatu tema sehingga praktik literasi terfokus dan dalam. Dari sejumlah pertimbangan, tema yang dipilih adalah ambivalensi hidup Ni Nyoman Pollok dalam konstelasi antara "model", "pernikahan berbeda kasta dan kebangsaan", "kolonialisasi barat atas tubuh Perempuan Bali", dan "eksploitasi berkedok cinta". Hasil analisis dan pembahasan menunjukkan bahwa diperlukan berbagai program literasi di akar rumput (dunia sekolah) untuk mengatasi masalah-masalah yang tidak tersentuh oleh kebijakan-kebijakan literasi formal. Pendekatan tematika dapat memfokuskan dan memperdalam praktik literasi sehingga menarik bagi siswa dan bermakna. Pendekatan ini juga sangat tepat di era digital dan literasi multimoda.

Kata kunci: gerakan literasi, akar rumput, tema, digital, multimoda

PENDAHULUAN

Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang terdiri atas Gerakan Literasi Sekolah (GLS), Gerakan Literasi Masyarakat (GLM), dan Gerakan Literasi Keluarga (GLK) belum mampu menumbuhkan budaya literasi. Masih dibutuhkan berbagai upaya untuk mencapai tujuan GLN.

Di antara ketiga ranah gerakan tersebut, GLS yang paling konsisten. Semenntara itu, GLK dan GLM kurang mendapat perhatian. GLS dijalankan di lingkungan sekolah oleh guru dan siswa. Sasaran dan programnya jelas. GLK digerakkan oleh keluarga. GLM dimotori oleh komunitas literasi. GLK dan GLM praktis tidak mendapat perhatian pemerintah. Kedua ranah gerakan ini bersifat mandiri atau swadaya.

Namun demikian, cukup berpengaruh bagi masyarakat setempat.

Walaupun GLS tampaknya paling maju ketimbang GLK dan GLM, namun GLS cenderung stagnan. Model literasi yang dikembangkan berkisar pada kegiatan membaca 15 menit dan pojok baca. Beberapa sekolah telah menyelenggarakan festival literasi dan penerbitan antologi puisi siswa (Nurjaya dkk., 2022). Beberapa guru juga telah menerbitkan buku. Program GLS masih berkuat pada sekolah bersangkutan. Sekolah belum membangun jejaring kerja literasi, misalnya dengan penerbit, pengarang, pegiat literasi, komunitas literasi, dll.

Sekolah belum mampu merancang model atau program literasi sehingga GLS hanya

mengulangi program-program yang sudah ada, seperti membaca 15 menit, meringkas, dan pojok baca. Keterbatasan ini menyebabkan sekolah tidak mampu melakukan inovasi GLS.

Situasi gerakan literasi pada tiga ranah menunjukkan kondisi yang memprihatinkan. Keluarga tidak mengembangkan kegiatan literasi. Anggota-anggota keluarga tidak membaca buku. Ketika era digitalisasi, sumber informasi di keluarga adalah internet. Telah terjadi pergeseran, dari literasi kertas ke literasi digital. Jauh sebelum munculnya kebudayaan digital, keluarga-keluarga belum memiliki kultur literasi cetak/kertas. Desa-desa tidak membangun infrastruktur literasi, seperti perpustakaan desa. Kota-kota memiliki perpustakaan tetapi minat masyarakat membaca buku tidak memadai. Perpustakaan sepi pengunjung. Anggota masyarakat memilih materi-materi digital lewat gawai. GLS belum mampu membentuk budaya literasi siswa. Model literasi di sekolah tidak pernah dikembangkan. Kegiatan-kegiatan literasi hanya mengulang apa yang sudah ada sebelumnya. Program literasi sekolah membaca 15 menit membosankan siswa. Guru-guru juga tidak membaca dan tidak mampu menjadi model yang dapat diteladani oleh siswa dalam literasi. Pojok baca atau pojok literasi hanya menjadi hiasan karena tidak berfungsi dalam membentuk kebiasaan membaca siswa. Minat baca siswa dan guru tidak menggembirakan. Sekolah dan masyarakat belum memiliki jejaring kerja literasi.

PKM ini didorong oleh keinginan untuk meningkatkan kualitas GLS di SMPN 4 Pupuan (Desa Padangan, Kecamatan Pupuan, Kabupaten Tabanan, Provinsi Bali). Safari literasi diisi dengan beberapa kegiatan, seperti pelatihan menulis, jumpa pengarang, bedah buku, sesi berbagai proses kreatif, dan diskusi. Lewat kegiatan safari ini, sekolah tidak hanya menyelenggarakan gerakan membaca 15 menit, menyampaikan ringkasan buku, dan pembangunan pojok baca.

Secara sekilas, literasi terlihat seperti istilah yang telah dipahami oleh setiap orang. Akan tetapi, secara bersamaan juga literasi merupakan konsep yang dapat didefinisikan secara kompleks dan dinamis bergantung pada konteks nasional, nilai-nilai budaya, pengetahuan pribadi, maupun konteks

akademis. Pandangan literasi telah berganti dari hanya sekedar suatu proses sederhana dalam memperoleh kemampuan-kemampuan kognitif menjadi penggunaan kemampuan tersebut untuk berkontribusi terhadap pembangunan sosial ekonomi, pengembangan kepedulian sosial dan refleksi kritis sebagai dasar bagi perubahan tatanan kehidupan sosial dan perseorangan (Burnett, 2006:147).

Kata 'literasi', jika ditinjau dari hampir semua sejarah bahasa Inggris, berasal dari kata 'literate' yang berarti 'Akrab dengan kepustakaan' atau lebih umum 'Terdidik baik, terpelajar'. Namun sejak akhir abad ke-19, pengertian literasi merujuk pada kemampuan membaca dan menulis teks, serta tetap mempertahankan makna secara luas yaitu berpengetahuan banyak atau terdidik pada bidang-bidang khusus (Burnett, 2006:148). Perkembangan teknologi dan informasi telah memengaruhi pandangan mengenai literasi. Berdasarkan penemuan Abidin et al. (2018:1-3), diperoleh bahwa definisi literasi mengalami perkembangan selama paling tidak lima 20 generasi.

Pada generasi awal, literasi didefinisikan sebagai kemampuan seseorang dalam menggunakan beragam bahasa simbolik dan gambar untuk membaca, berbicara, mendengarkan, menulis, melihat, menyajikan, dan berpikir kritis mengenai pelbagai informasi dan ide-ide guna berinteraksi dengan orang lain. Pada generasi kedua, literasi mengalami perubahan cara pandang sebagai kemampuan dalam berinteraksi sosial dan budaya daripada dipandang sebagai bentuk prestasi kognitif tanpa konteks. Perubahan pandangan ini berdampak pada pengembangan kemampuan literasi siswa dan pendekatan siswa dalam mempelajari pelbagai bidang akademik. Pada generasi ketiga, pesatnya perkembangan teknologi informasi dan multimedia mendorong terjadi perluasan pengertian literasi. Literasi dalam pengertian tersebut diperluas ke dalam berbagai elemen literasi, seperti auditori, visual, dan spasial, daripada teks tertulis. Pada masa perkembangan tersebut, telah terjadi perubahan budaya penggunaan teks tertulis menjadi teks berbentuk daring sebagai sumber informasi. Salah satu contoh yaitu munculnya kamus bahasa asing berbentuk daring yang menuntut perubahan pemahaman dalam cara membaca.

Sesorang yang berkemampuan literasi harus mampu beradaptasi dari kebiasaan membaca secara linear, sempit, dan hanya berorientasi pada teks cetak, menuju konteks multidimensi dan interaktif (Sutherland- Smith, 2002). Pada generasi keempat, literasi dipandang sebagai suatu konstruksi sosial dan tidak pernah netral (Freire dalam Abidin et al., 2018:2). Semua teks-teks yang dibaca oleh siswa telah diposisikan berdasarkan sudut pandang penulis. Adapun faktor-faktor yang memengaruhi keberpihakan penulis antara lain faktor sikap, nilai-nilai yang dianut, faktor sosial, misalnya suku, agama, ras, usia, dan strata, keyakinan pribadi, dan pengalaman. Karena seringkali terjadi perbedaan sudut pandang antara penulis dan pembaca, siswa dituntut untuk memiliki kemampuan literasi kritis. Literasi kritis adalah kemampuan untuk membaca dan menilai teks berdasarkan sudut pandang yang berbeda, baik itu untuk menyetujui maupun menentang status quo. Pada generasi kelima, seiring dengan perkembangan lanjutan dari teknologi informasi dan komunikasi, literasi didefinisikan sebagai keterampilan menggunakan berbagai cara untuk menyajikan dan memahami ide-ide dan informasi dengan menggunakan bentuk-bentuk teks konvensional maupun teks inovatif, simbol, dan multidimensi. Terkait dengan proses perkembangan tersebut, siswa dituntut mampu menggunakan, menyajikan, dan memahami secara menyeluruh pelbagai bentuk teks cetak dan daring guna mengumpulkan informasi dari beragam media sehingga dapat mengoptimalkan potensi dan pengalaman belajar mereka. Dengan demikian, muncul keterampilan literasi siswa dalam berbagai disiplin ilmu, seperti literasi membaca, literasi sains, literasi matematika, literasi finansial, literasi media, literasi visual, literasi teknologi, dan kemampuan literasi dalam berbagai bahasa.

Sejak pertengahan abad ke-20, para pakar telah mendedikasikan perhatian yang besar untuk mendefinisikan literasi. Karya-karya mereka telah menghasilkan implikasi langsung bagi pendekatan-pendekatan praktik kebijakan (Fransman dalam Burnett, 2006:148). Para akademisi dari berbagai bidang ilmu, seperti psikologi, ekonomi, linguistik, sosiologi, antropologi, filsafat, dan sejarah, turut mengambil bagian dalam perdebatan yang membahas mengenai makna dan definisi 'literasi' dan hubungannya dengan gagasan

yang lebih luas tentang pengetahuan dan pendidikan.

Empat pendekatan yang berbeda mengenai pemahaman literasi (Burnett, 2006:148), antara lain: (1) Literacy as an Autonomous Set of Skills (terdapat tiga jenis keterampilan literasi yaitu keterampilan membaca, menulis, dan berbicara, keterampilan berhitung, dan keterampilan mengakses pengetahuan dan informasi); (2) Literacy as Applied, Practiced, and Situated; (3) Literacy as a Learning Process, dan (4) Literacy as Text

Literasi sebagai keterampilan membaca, menulis, dan berbicara merupakan pemahaman yang paling umum tentang literasi yaitu kumpulan keterampilan-keterampilan nyata, khususnya keterampilan kognitif dalam membaca dan menulis, tidak bergantung pada latar belakang orang yang memperoleh keterampilan tersebut.

Literasi sebagai keterampilan berhitung merujuk pada kemampuan untuk menginterpretasi, memproses, dan mengkomunikasikan angka, jumlah, ruang, data, bahkan informasi matematis lintas konteks dalam situasi-situasi nyata.

Literasi sebagai keterampilan mengakses pengetahuan dan informasi merupakan kemampuan untuk mengakses dan menggunakan beragam sumber-sumber informasi untuk memenuhi kebutuhan akan informasi yang ingin diketahui. Selain itu, literasi dalam konteks tersebut juga dapat didefinisikan sebagai pengembangan keterampilan-keterampilan kritis dan memudahkan seseorang untuk mengungkapkan, menyelidiki, menanya, memahami, dan mengkomunikasikan ide-ide di tengah perubahan teknologi yang kian cepat.

Pendekatan literacy as applied, practiced, and situated berhubungan dengan kesadaran akan keterbatasan pendekatan literasi sebagai keterampilan, para pakar telah mencoba untuk fokus tentang penerapan dari keterampilan-keterampilan literasi tersebut pada keadaan-keadaan yang relevan. Sehubungan dengan hal itu, dikembangkan gagasan mengenai 'functional literacy'. Konsep tersebut menekankan pada dampak literasi terhadap perkembangan sosial-ekonomi. Pandangan 'functional literacy' ini sering mengasumsikan

bahwa literasi dapat diajarkan sebagai suatu kumpulan keterampilan yang bersifat universal (dapat diterapkan di setiap keadaan) (Burnett, 2006:151). Pemahaman tersebut berkembang ketika para pakar memperdebatkan keadaan dimana literasi dipraktikkan oleh beragam konteks sosial dan budaya.

Pendekatan *literacy as applied, practiced, and situated* mempersoalkan keabsahan cara penentuan seseorang digolongkan 'literate' atau 'illiterate' karena ditemukan bahwa banyak orang yang dikatakan 'illiterate', tetapi mampu menunjukkan kegunaan penting dari literasi dalam kehidupan mereka sehari-hari. Hal tersebut secara tidak langsung menunjukkan bahwa keterampilan literasi tidak hanya terbatas pada membaca, menulis, berbicara, berhitung, dan keterampilan mengakses informasi dari beragam sumber, tetapi literasi juga merupakan keterampilan menetapkan dan mempraktikkan suatu pengetahuan pada keadaan yang relevan.

Literacy as a Learning Process terjadi pada ketika seseorang belajar, maka Ia akan menjadi literat. Gagasan inilah yang menjadi inti dari pendekatan literasi sebagai suatu proses pembelajaran. Pendekatan ini memandang literasi sebagai suatu proses pembelajaran yang aktif dan berbasis luas, daripada hanya sekedar hasil dari hal-hal yang berfokus dan terbatas pada pendidikan. Berdasarkan teori perkembangan Dewey dan Piaget (Burnett, 2006:151), para pendidik yang menganut paham konstruktivisme memfokuskan diri pada cara-cara seorang pembelajar mandiri, khususnya anak-anak, mengamalkan pengetahuan yang dipelajari, sedangkan pada jenjang yang lebih tinggi pengalaman-pengalaman pribadi dapat menjadi sumber pembelajaran utama.

Literacy as Text melihat literasi dalam hal mata pelajaran dan sifat dasar dari suatu naskah yang dihasilkan dan dibaca oleh orang-orang yang memiliki keterampilan literasi. Suatu naskah dibedakan oleh tujuan dan jenisnya (seperti buku mata pelajaran, publikasi ilmiah/profesional, dan fiksi), oleh tingkat kerumitan bahasa yang digunakan dan oleh muatan ideologis, baik itu secara tersirat maupun secara tersurat. Pada tahun 1977, Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD) dalam laporan yang berjudul 'Literacy Skills for the Knowledge

Society' mendefinisikan literasi sebagai suatu keterampilan khusus, yaitu kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi dalam bentuk cetak dalam aktivitas-aktivitas keseharian, baik itu di rumah, di pekerjaan, maupun di masyarakat, untuk meraih tujuan-tujuan dan untuk mengembangkan pengetahuan dan potensi seseorang (Burnett, 2006:157).

Mulai tahun 2016 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menggiatkan Gerakan Literasi Nasional (GLN) sebagai bagian dari implementasi dari Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan membentuk kelompok kerja Gerakan Literasi Nasional untuk mengoordinasikan berbagai kegiatan literasi yang dikelola unit-unit kerja terkait.

Gerakan Literasi Nasional merupakan upaya untuk memperkuat sinergi antarunit utama pelaku gerakan literasi dengan menghimpun semua potensi dan memperluas keterlibatan publik dalam menumbuhkembangkan dan membudayakan literasi di Indonesia. Gerakan ini akan dilaksanakan secara menyeluruh dan serentak, mulai dari ranah keluarga sampai ke sekolah dan masyarakat di seluruh wilayah Indonesia. Meningkatkan literasi bangsa perlu dibingkai dalam sebuah gerakan nasional yang terintegrasi, tidak parsial, sendiri-sendiri, atau ditentukan oleh kelompok tertentu. Gerakan literasi tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah, tetapi juga tanggung jawab semua pemangku kepentingan termasuk dunia usaha, perguruan tinggi, organisasi sosial, pegiat literasi, orang tua, dan masyarakat. Oleh karena itu, pelibatan publik dalam setiap kegiatan literasi menjadi sangat penting untuk memastikan dampak positif dari gerakan peningkatan daya saing bangsa.

Gerakan literasi sekolah adalah gerakan yang bertujuan untuk menjadikan sekolah sebagai tempat untuk belajar (membaca dan menulis) agar warganya bisa selalu literat sepanjang hidup dengan melibatkan peran publik. Gerakan literasi sekolah ini wajib digalakkan karena minat membaca dan menulis masyarakat Indonesia masih tergolong minim. Program literasi sekolah ini diharapkan mampu membangkitkan minat membaca dan menulis sejak dini.

Tujuan gerakan literasi sekolah dibagi menjadi dua, yaitu tujuan umum dan khusus. Tujuan umum gerakan literasi sekolah adalah menumbuhkan dan mengembangkan budi pekerti para peserta didik agar menjadi insan literat sepanjang hidup melalui ekosistem literasi yang dibangun dalam gerakan literasi sekolah. Tujuan khususnya adalah (1) membentuk budaya literasi di lingkungan sekolah; (2) meningkatkan insan literat di lingkungan sekolah; (3) meningkatkan pengelolaan pengetahuan di lingkungan sekolah melalui sekolah ramah anak yang menyenangkan; dan (4) menjadi wadah untuk menumbuhkan strategi membaca, sehingga keberlanjutan pembelajaran bisa selalu dihadirkan.

Prinsip literasi sekolah merupakan pedoman yang mendasari gerakan literasi sekolah. Adapun prinsip literasi sekolah adalah sebagai berikut. Literasi sekolah harus disesuaikan dengan perkembangan peserta didik berdasarkan karakteristiknya. Pelaksanaannya harus berimbang dengan berbagai jenis/ragam teks serta memperhatikan hal-hal yang dibutuhkan peserta didik. Berlangsung secara terintegrasi dan menyeluruh untuk semua kurikulum. Literasi sekolah harus dijalankan secara berkelanjutan. Literasi harus disertai kegiatan kecakapan dalam berkomunikasi secara lisan. Dilakukan dengan mempertimbangkan keberagaman.

Literasi sekolah terdiri dari enam komponen, yakni literasi usia dini (pihak yang harus ikut aktif berperan adalah orang tua, keluarga, guru PAUD, dan pengasuh), literasi dasar (yang harus ikut aktif berperan adalah pendidikan formal); literasi perpustakaan, literasi teknologi, literasi media, dan literasi visual.

Dalam membangun budaya literasi yang positif di sekolah, terdapat beberapa strategi yang dapat dilakukan oleh pihak sekolah: (1) mengkondisikan lingkungan fisik ramah literasi, (2) mengupayakan lingkungan sosial dan afektif, dan (3) mengupayakan sekolah sebagai lingkungan akademis yang literat.

METODE

Metode yang digunakan dalam PKM ini adalah metode safari dengan dan pendekatan tematika. Pendekatan tematika adalah praktik baik literasi yang dipayungi oleh suatu tema. PkM ini

mengangkat tema kehidupan dan penderitaan seorang perempuan Bali di balik kehidupannya yang tampak mewah sebagai seorang model dan istri pelukis terkenal, semasa PD II, sebagaimana ditulis dalam buku Ni Pollok, Model dari Desa Kelandis (Yati Mariati Wiharja, 1976). Metode ini dilaksanakan dalam satu periode terjadwal dan berlokasi di SMPN 4 Pupuan (Kabupaten Tabanan, Bali). Adapun filosofi yang diterapkan adalah Gerakan literasi akar rumput dengan maksud mengatasi persoalan-persoalan literasi sekolah yang diabaikan sehingga lambat laun tidak dipandang sebagai hambatan lagi. Persoalan-persoalan itu juga sering tidak dipetakan dalam berbagai kebijakan literasi pada tingkatan yang lebih tinggi. Metode dan jenis kegiatan terdiri atas: (1) diskusi buku, (2) berbagi proses kreatif, (3) pelatihan menulis, dan (4) pameran ilustrasi buku, dan (5) pelatihan musikalisasi puisi.

penomoran dan pemberian judul gambar serta tabel dapat menggunakan fasilitas *Caption*. Gambar 1 dan Gambar 2 adalah contoh pencantuman grafik dan gambar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

SMP Negeri 4 Pupuan adalah sebuah sekolah yang sejak tiga tahun terakhir ini memberi perhatian pada inovasi GLS. Hal ini dapat dibuktikan dari keterlibatan sekolah ini dalam berbagai gerakan literasi sekolah yang wajib dilaksanakan. Walaupun akhir-akhir ini sekolah-sekolah “demam” oleh proyek P5 pada konteks terjadinya “wabah” Profil Pembelajar Pancasila namun literasi rupanya tidak dikesampingkan.

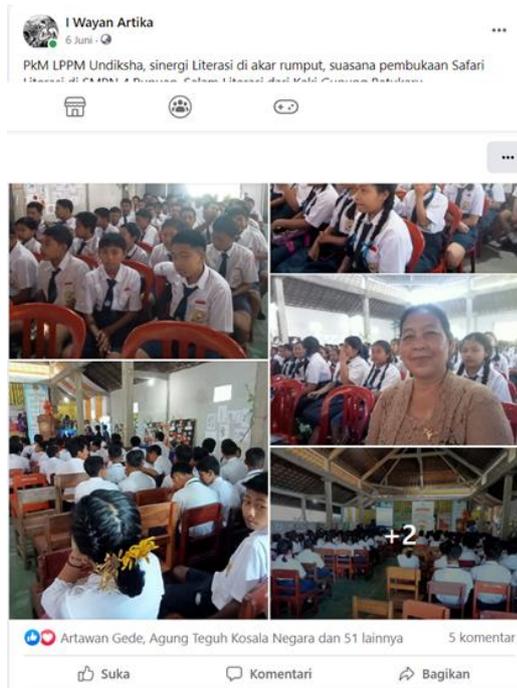


Foto kegiatan di media sosial facebook



Foto kegiatan di media sosial instagram



Kepala sekolah, Drs. I Ketut Widiasa



Undangan

Hal ini terbukti dari kebijakan kepala sekolah yang memberi perhatian pada gerakan-gerakan literasi di luar sekolah dan membangun jejaring kerja literasi dengan universitas serta dengan komunitas literasi seperti Komunitas Desa Belajar Bali yang kebetulan lokasinya berdekatan. Guru-guru di sekolah ini juga memiliki perhatian yang besar terhadap gerakan literasi sekolah.

Atas dasar itulah sekolah ini menjadi tujuan Pkm safari literasi (6 Juni 2023). Safari literasi di SMP 4 Pupuan berbeda dengan safari-safari literasi sebelumnya dan ini memang menjadi ciri khas gerakan safari literasi. Sekolah diharapkan menjadikan program-program safari literasi sebagai program unggulan dan berkelanjutan.

Safari literasi sejatinya bukanlah kegiatan “sekali pakai” tetapi lebih kepada memberi ide atau program inovasi GLS. Inovasi GLS yang sedang “tidur” memang masih belum bisa berkembang di sekolah sehingga banyak sekali gerakan literasi sekolah yang stagnan atau bahkan bangkrut. Tak ada lagi gairah membangun pojok baca atau jika itu ada hanya sebagai hiasan atau dekorasi di sudut-sudut kelas. Padahal tujuan membangun pojok baca adalah untuk menjadikan sudut-sudut di mana anak-anak membaca dalam kelompok-

kelompok kecil tanpa harus pergi ke perpustakaan sekolah. Di samping itu, pojok baca bertujuan untuk membantu perpustakaan sekolah karena mungkin tidak memiliki ruang baca yang memadai dan pojok baca diharapkan dapat memecahkan kerumunan siswa di perpustakaan. Namun ide itu tidak berkembang sama sekali. Di mana-mana pojok baca di sekolah-sekolah tidak aktif. Mungkin pojok baca sedikit semarak ketika ada lomba literasi sekolah atau ada kunjungan tamu untuk dipamerkan sekadarnya. Lagi-lagi literasi berurusan dengan formalitas.

Metode gerakan literasi akar rumput bertujuan untuk meyakinkan pihak SMPN 4 Pupuan agar tidak lagi memilih jalan raya literasi yang formal karena sekolah sedang membutuhkan literasi yang sejati yaitu literasi di akar rumput yaitu literasi yang hidup pada diri setiap siswa.

Salah satu inovasi literasi yang disampaikan untuk siswa-siswi dan para guru SMPN 4 Pupuan diberi tajuk literasi tematika. Literasi tematika adalah literasi yang dilaksanakan dengan terlebih dahulu melalui pemilihan tema literasi. Selama ini literasi tidak pernah bertema. Kegiatan membaca sebagai kegiatan yang paling menonjol dalam GLS tidak pernah terpikirkan untuk mengusung tema tertentu. Hal ini menyebabkan literasi itu sebagai kegiatan yang tidak terarah paling-paling hanya membaca dan presentasi kecil dari siswa mengenai apa yang baru saja dibaca. Literasi di sekolah juga selalu terbentur oleh rutinitas yang itu-itu saja atau monoton.

Literasi bertema adalah literasi yang diselenggarakan dengan atau melalui tema tertentu sehingga siswa mendapatkan pengetahuan dari buku-buku yang mengusung tema yang dipilih. Pada era digital literasi bertema sangat mudah dilaksanakan karena ruang digital menyediakan berbagai teks dengan tema yang sama. Tema-tema yang sama tersebut tampak pada ilustrasi grafis berbagai foto vlog atau video dan tentu saja buku atau film. Literasi bertema sangat penting dilakukan pada era digital ini karena di ruang digital tersedia berbagai bentuk representasi suatu tema atau topik.

Literasi bertema adalah literasi yang dilakukan dengan cara memilih tema tertentu untuk dijadikan acuan atau dasar dalam pemilihan bahan-bahan bacaan atau bahan-bahan digital dalam gerakan literasi. Artikel ini bermaksud untuk menjelaskan bagaimana sebuah tema dapat dipilih dalam penyelenggaraan gerakan literasi. Tema di dalam gerakan literasi adalah salah satu bentuk inovasi dalam praktik baik literasi. Inilah yang dilakukan di SMPN 4 Pupuan yang telah dikomunikasikan sebelumnya dengan kepala sekolah dan guru-guru tim penggerak literasi yang mana mereka menyambut baik.

Sinergi antara tim Safari literasi di bawah naungan tim PkM LPPM Undiksha memungkinkan gerakan ini berjalan dengan baik dan di dalamnya terjadi pembagian tugas. Semua materi dan instruktur disiapkan oleh tim PkM dan pengelolaan subjek sasaran literasi serta penyediaan fasilitas berupa ruangan dilakukan oleh pihak sekolah.

Ada banyak tema yang bisa dipilih dan pemilihan tema literasi bisa dilakukan berdasarkan suatu isu atau konteks sekolah berada. Tema biasanya dapat dibicarakan sebelumnya di dalam tim literasi sekolah. Namun untuk kegiatan safari literasi ini tema ditentukan oleh tim PkM. Salah satu kriteria pemilihan tema adalah daya tarik sebuah tema dan juga aspek kesejarahannya. Perlu dicatat bahwa pemilihan tema untuk kegiatan literasi tidak ada patokan yang baku. Ini semuanya bergantung kepada tujuan atau beberapa pertimbangan di dalam tim itu sendiri.



Flyer kegiatan

Pertimbangan bahwa sebuah buku yang berjudul *Ni Pollok Model dari Desa Kelandis* ditulis oleh Yati Maryati Wiharja (1976), seorang wartawan Indonesia berdasarkan cerita *Ni Nyoman Pollok*, dipilih untuk dijadikan tema gerakan safari literasi di SMP N 4 Pupuan. Buku ini memang sangat jarang beredar karena sudah lama terbit sekitar tahun 70-an namun masih sangat menarik jika dilihat dari sejumlah persoalan yang dibahas di dalam buku ini, melalui cerita atau penuturan *Ni Nyoman Pollok* yang disampaikan kepada sang penulis. Yang menarik misalnya bagaimana hubungan dilematis dalam perkawinan seorang pelukis Belgia yang bernama *Le Mayeur* dengan modelnya.

Buku ini sangat mudah dibaca karena gaya bertutur *Ni Nyoman Pollok* yang sederhana, masih tetap dipertahankan oleh penulisnya. Karena itu, buku ini cocok bagi siswa SMP. Aspek daya tarik lain dari buku ini adalah ada dimensi yang dilupakan oleh publik atau oleh masyarakat pembaca selama ini. Sementara ini ketenaran *Le Mayeur* sebagai pelukis yang pergi ke Bali tahun 30-an untuk melukis-lah yang menyita perhatian siapapun pembaca. Peranan *Ni Pollok* sebagai istri dan sekaligus model tenggelam. Lewat buku ini Yati Maryati Wiharja seolah sedang membela dan membantu *Ni Pollok* untuk bersuara dari dilema cinta dan derita hidupnya dalam pernikahannya dengan tuan *Le Mayeur* dari Belgia. Tidak ada yang menyangka jika *Le Mayeur* sedang mempraktikkan kolonialisasi atas tubuh istri dan modelnya *Ni Nyoman Pollok*.

Buku ini mengajak pembaca untuk memahami ketenaran *Le Mayeur* dari aspek peranan dan pengorbanan perempuan (model dan istrinya). Buku ini adalah gugatan yang sangat halus seorang perempuan sudra penari legong istri seorang ketika pada suatu zaman barat memposisikan Bali sebagai negeri timur yang eksotis dan sekaligus miskin dan menjijikkan. Karena itu, di dalam buku ini tidak lagi menemukan keindahan lukisan-lukisan *Le Mayeur* tetapi derita *Ni Pollok*. Itulah alasan mengapa buku ini dijadikan tema dalam Safari literasi di SMPN 4 Pupuan.

Pertimbangan lain memilih kehidupan *Ni Pollok* sebagai tema adalah karena tersedia banyak sekali representasi kehidupan *Ni Pollok* dan *Le Mayeur* dalam dunia digital. Memang

pada umumnya sumber-sumber digital tersebut yang bertema kehidupan *Le Mayeur* dan *Ni Pollok* lebih banyak mengangkat aspek pelukisnya dan jarang sekali yang mengangkat kehidupan modelnya namun ada banyak juga film yang berisi wawancara dengan *Ni Pollok*. Namun demikian, *Ni Pollok* seolah tidak memiliki pilihan selain berbicara mengenai kehebatan suaminya, tuannya, *Le Mayeur*.

Melalui praktik literasi bertema *Ni Pollok* siswa di SMPN 4 Pupuan berkenalan dengan satu tema hubungan pelukis dan modelnya, pernikahan berbeda kasta dan kebangsaan, harapan dan keinginan perempuan Bali dalam pernikahan yang tidak pernah dia dapatkan dari suami yang dicintainya, dan ambivalensi cinta *Ni Pollok* dengan *Le Mayeur*.

Karena memilih pendekatan tematik dalam safari literasi dan agar dapat menjangkau lebih banyak subjek sasaran siswa dan guru-guru sebagai pengamat untuk bisa mengambil model gerakan ini kemudian; maka teknis pelaksanaan di lapangan dilakukan secara paralel dengan beberapa stand (musikalisasi puisi [workshop dan pertunjukan], dialog buku, pameran ilustrasi, dan video). Setiap siswa atau kelompok siswa bisa memilih stan mana yang disukai. Karena ini hal yang baru pada putaran pertama siswa dibantu atau diarahkan untuk memilih stand yang telah disiapkan.

Jika seorang siswa telah mengikuti seluruh stand tersebut maka dia mendapatkan pengetahuan baru melalui berbagai stand tersebut tetap di bawah tema kehidupan di *Nyoman Pollok*. Model gerakan literasi ini sangat holistik dan kaya karena siswa dikondisikan untuk berpikir secara tematik dan mereka mendapatkan pengalaman bagaimana sebuah tema terjabar dalam berbagai bentuk atau jenis representasi.

Dari hasil kegiatan ini sesuai dengan tujuan dasar kegiatan literasi; mendekatkan siswa kepada pengetahuan; memberikan mereka pengalaman langsung mendapatkan pengetahuan; maka kegiatan ini telah memasukkan satu pengetahuan tentang hubungan pelukis dan modelnya kepada subjek/sasaran literasi siswa dan guru SMPN 4 Pupuan. Setelah kegiatan ini khazanah pengetahuan dan pemahaman mereka tentu saja bertambah. Secara literatus mereka mengenal

sebuah buku yang berjudul Ni Pollok, Model dari Desa Kelandis. Dalam dunia literasi mengenal satu judul buku menjadi sangat penting dan apalagi mengenal secara tematik kaitan buku ini dengan berbagai tema yang sejenis dengan berbagai materi representasinya, seperti lukisan video, tari, lagu, teater, puisi dan lain-lain.

Literasi tematik memang belum umum diketahui dan dilaksanakan tetapi ini adalah model yang sangat mudah dilakukan pada era digital. Dengan demikian, literasi tematik yang berbasis pada sumber-sumber digital membuka pandangan bersama bahwa literasi ini adalah juga satu model penyelenggaraan literasi digital kepada para siswa dalam rangka GLS dengan jenis literasi digital yang menjadi tuntutan dalam literasi sekolah. Dengan adanya literasi pendekatan tematika, tampak bahwa literasi itu tidak hanya berurusan dengan buku dan membaca. Literasi tematik ini menjadi satu bentuk atau model praktik literasi yang multimoda.

Literasi multimoda adalah literasi pada abad digital karena membaca buku cetak di atas kertas tidak lagi satu-satunya cara siswa mendapatkan pengetahuan. Dalam literasi digital yang terpenting adalah sumber (moda) literasi atau materi literasi itu digital atau bersifat digital dan karakter media digital atau karakter dunia digital adalah multimoda sehingga keterampilan-keterampilan literasi juga terus berkembang. Literasi tidak lagi terbatas pada membaca buku kertas dengan aroma tinta. Literasi digital adalah literasi yang berkaitan dengan aktivitas yang sangat banyak seperti menonton, menyimak, mengamati, membaca grafis, menikmati musik, menyaksikan animasi, dan lain-lain.



Penampilan musikalisasi puisi siswa SMPN 4 Pupuan



Pameran ilustrasi buku



Workshop musikalisasi puisi



Pembawa acara dalam pembukaan



Workshop menulis

Literasi tematik juga akan mengubah pandangan terhadap konvensionalisme literasi itu sendiri. Dengan adanya literasi tematik berbasis digital maka kegiatan GLS di SMPN 4 Pupuan sekaligus sudah menerapkan dan mempraktikkan salah satu dari enam literasi dasar, yaitu literasi digital. Memang di dalam safari literasi ini memproduksi produksi digital belum dapat dilakukan tetapi dengan prinsip bahwa literasi tidak semata-mata hanya mengkonsumsi pengetahuan; juga produksi pengetahuan atau konstruksi pengetahuan maka model ini bisa di balik. Siswa berliterasi dengan cara memproduksi atau mengkonstruksi materi berdasarkan satu tema. Inilah yang dapat dijadikan tindak lanjut setelah kegiatan safari literasi ini.

Literasi tematika juga menegaskan betapa pada era digital ini kegiatan literasi berupa membaca buku sudah harus ditinggalkan. Yang paling menonjol dalam literasi digital adalah pemanfaatan sumber-sumber digital sebagai sebuah keniscayaan dalam mendapatkan pengetahuan. Namun demikian, dengan adanya tema menjadikan literasi digital lebih fokus dan dalam pada suatu tema. Hal ini membuat subjek sasaran literasi dapat mengkonsumsi

SIMPULAN

Kondisi di akar rumput GLS masih memiliki persoalan-persoalan yang mendasar dan ini terjadi karena diabaikan oleh kebijakan-kebijakan literasi formal. Praktik baik literasi membutuhkan berbagai inovasi, lebih-lebih ketika GLS terancam stagnasi di tengah “wabah”

pengetahuan-pengetahuan digital atau pengetahuan-pengetahuan dalam sumber digital secara lebih terorganisasi atau terseleksi. Literasi tematika memosisikan bahwa berbagai tema pengetahuan itu sejatinya saling berhubungan dan kegiatan literasi tematika membuka wawasan subjek sasaran bahwa mereka tidak harus memahami pengetahuan secara terpisah dengan pengetahuan lainnya tetapi mereka tengah melakukan konstruksi dan konsumsi pengetahuan dalam kerangka besar hubungan pengetahuan itu dengan pengetahuan lain dalam suatu bingkai atau konstelasi tema yang dipilih.

Secara teknis penerapan praktik baik literasi tematik adalah dengan cara pemilihan tema terlebih dahulu. Tema ini dipilih dengan suatu indikator atau kriteria. Kriteria atau indikator itu dapat ditentukan oleh guru atau oleh kelompok-kelompok penggerak komunitas literasi. Literasi tematika juga sangat bagus kalau bisa memikirkan tema-tema yang digemari atau relevan dengan subjek sasaran.

Setelah tema ditentukan, melalui berbagai pertimbangan maka tahap selanjutnya adalah memilih materi digital atau analog/cetak. Materi-materi ini diharapkan dapat berupa berbagai media atau berbagai representasi Karena dengan demikian, sejalan dengan konsep literasi digital yang tidak hanya terpaku pada literasi membaca buku kertas cetak. Dalam literasi digital membaca bukan lagi satu-satunya jalan untuk mendapat pengetahuan hal ini karena sejalan dengan perubahan yang drastis di dalam dunia digital. Untuk itu materi-materi yang ditemukan dalam berbagai presentasi akan diberikan kepada siswa. Prinsipnya adalah mereka tidak hanya mendapatkan satu jenis konstruksi atau presentasi tetapi bervariasi. Dengan demikian, siswa sebagai subjek sasaran literasi melakukan konsumsi dan konstruksi pengetahuan lewat berbagai moda.

kampanye profil pelajar Pancasila sebagai wacana baru dalam

Pendidikan yang melanda sekolah. Safari literasi dengan mengundang pihak luar sekolah merupakan pilihan inovatif karena memberi tawaran baru program-program GLS. Sejauh ini kegiatan literasi di sekolah tidak terarah, terutama tampak pada pemilihan materi.

Pendekatan tematikan mampu mengarahkan praktik literasi sehingga terfokus dan mendalam. Untuk memilih tema dibutuhkan beberapa pertimbangan seperti relevansi bahasa dengan siswa, daya tarik materi, dan ketersediaan materi ini dalam berbagai moda. Pendekatan ini sejalan dengan era digital karena berbagai materi tersedia dalam berbagai moda.

Sejalan dengan simpulan di atas, disarankan beberapa hal. Sekolah perlu menjalin kerja sama dengan pihak luar dalam melakukan inovasi program GLS. Pada era digital, pendekatan tematika dalam gerakan literasi perlu dicoba. Literasi multimoda berbasis digital perlu diterapkan agar praktik literasi menarik dan bermakna. Gerapakan literasi harus mengatasi persoalan-persoalan literasi di akar rumput.

DAFTAR RUJUKAN

DeBruin-Parecki, Andrea; Paris, Scott G.; and Seidenberg, Jennifer L. "Characteristics of Effective Family Literacy Programs in Michigan. Philadelphia", PA: National Center on Adult Literacy, 1996. (ERIC Document Reproduction Service No. ED 412 372)

Efendi, David. 2017. "Mencari Model Gerakan Literasi Masyarakat 1" <https://www.researchgate.net>

Haklev, Stian. 2008. "Mencerdaskan Bangsa Suatu Pertanyaan fenomena Taman Bacaan di Indonesia". International development Studies: University of Toronto Canada.

Handel, Ruth D. "Teachers as Family Literacy Learners: Report from the Field." Paper presented at the annual meeting of the American Educational Research Association, New York, April 1996. (ERIC Document Reproduction Services No. ED 398 176)

Morrow, Lesley Mandel; Tracey, Diane H.; and Maxwell, Caterina Marcone, eds. *A Survey of Family Literacy in the United States*. Newark, DE: International Reading Association, 1995. (ERIC Document Reproduction Service No. ED 382 944)

Nickse, Ruth. Family and Intergenerational Literacy Programs: An Update of "The Noises of Literacy." Information Series No. 342. Columbus: ERIC Clearinghouse on Adult, Career, and Vocational Education, Center on Education and Training for Employment, the Ohio State University, 1990. (ERIC Document Reproduction Service No. ED 327 736)

Puchner, Laurel D. Early Childhood, Family, and Health Issues in Literacy: International Perspectives. Philadelphia, PA: National Center on Adult Literacy, 1993. (ERIC Document Reproduction Service No. ED 360 522)

Roussev, B. (2003). Teaching introduction to programming as part of the IS component of the business curriculum. *Proceedings of the InSITE 2003 Conference*, 1353-1360. <https://doi.org/10.28945/2714>